
Urgensi Etika dalam Literasi Digital di Era Globalisasi

Annisa Qadri Tanjung¹, Oktaviani Adhi Suciptaningsih², dan Nurul Asikin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia,

³Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: annisaqadrit12@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 07 Desember 2023

Direvisi 12 Desember 2023

Disetujui 22 Mei 2024

Keywords:

Ethics,
Digital Literacy,
Digital Technology,
Digital Ethics,
Globalization

Abstract

The purpose of this study was to describe the importance of ethics in the context of digital literacy in the current era of globalization. By understanding the importance of ethics in digital literacy, it is hoped that this research can provide insights regarding optimizing the benefits of digital technology based on the principles of digital ethics.

This research uses a library research method; the data is collected from source books, research articles, and other sources relevant to the topic discussed.

The library research results showed that digital literacy has a very important role in facing complex challenges in the current era of globalization. Ethics in digital literacy acts as a guideline in using technology so that it has positive effects and minimizes negative effects. Awareness of digital responsibility is the foundation for a smarter and more empowered society in this digital era. Digital literacy ethics are very important in several ways, such as preventing the spread of false information, fighting cyberbullying and harassing speech, and respecting user privacy. Challenges in implementing digital literacy ethics include a lack of awareness of digital ethics, inequality in access and mastery of technology, regulatory and law enforcement challenges, and the role of education in overcoming challenges. Therefore, the importance of ethics in digital literacy and the role of education is crucial to overcoming various challenges that arise along with the development of technology and information.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pentingnya etika dalam konteks literasi digital di era globalisasi saat ini. Dengan memahami pentingnya etika dalam literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkait mengoptimalkan manfaat teknologi digital berdasarkan prinsip etika digital.

Metode penelitian yang digunakan yakni studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku sumber, artikel penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data diolah dengan cara melakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, dan melakukan kategorisasi atau klasifikasi data berdasarkan tema, konsep, atau variabel yang muncul dalam studi pustaka sesuai dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan metode deduktif dan induktif.

Hasil studi kepustakaan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi saat ini. Etika dalam literasi digital berperan sebagai pedoman dalam penggunaan teknologi agar memiliki efek positif dan meminimalkan efek negatifnya. Kesadaran tanggung jawab digital menjadi pondasi untuk masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya di era digital ini. Etika literasi digital sangat penting dalam beberapa hal seperti mencegah penyebaran informasi palsu, melawan *cyberbullying* dan ujaran pelecehan, dan menghormati privasi pengguna. Tantangan dalam implementasi etika literasi digital termasuk kurangnya kesadaran etika digital, ketidaksetaraan akses dan penguasaan teknologi, tantangan regulasi dan penegakan hukum, serta peran pendidikan dalam mengatasi tantangan. Oleh karena itu, pentingnya etika dalam literasi digital dan peran pendidikan menjadi krusial untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi.

© 2024 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan literasi digital di era global mencerminkan transformasi mendalam dalam cara berinteraksi dengan informasi dan berkomunikasi (Elliott & Spence, 2017; Young et al., 2018). Era global telah mendorong kemajuan teknologi yang cepat dan luas, yang menghasilkan lanskap digital yang terhubung secara global. Perangkat pintar, media sosial, dan internet telah menjadi katalisator utama transformasi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya di berbagai negara di seluruh dunia. Literasi digital, yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam lingkungan digital, sangat penting dalam konteks ini. Perkembangan teknologi dan literasi digital saling terkait, dan peningkatan literasi digital sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat teknologi sekaligus mengatasi risiko dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Kuyumdzhieva, 2018).

Literasi digital menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Untuk dapat berpartisipasi secara produktif dan aman dalam ekosistem digital yang terus berkembang di era globalisasi, pembelajaran literasi digital harus menjadi prioritas utama. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang etika dalam berinteraksi online, kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi, dan kesadaran akan risiko keamanan digital (Anggeraini et al., 2019; Kusumastuti et al., 2021).

Era modern saat ini, penggunaan ruang digital telah meningkat dengan cepat, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda dunia pada 2019. Laporan survei internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa data tentang penggunaan internet berdasarkan usia menempati posisi tertinggi, yaitu 8,31% dari responden yang berada di antara usia 10 dan 14 tahun, yang merupakan siswa usia sekolah dasar SMA dan sekolah menengah pertama. Tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 12,15% dari responden usia 13-18 tahun 2023 (APJII, 2023). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi sangat penting di era modern dan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Fajri et al., 2023; Utami et al., 2022).

Pengguna media digital tidak hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan alat dan media digital, tetapi juga kurang cerdas saat

menggunakannya. Utamanya berkaitan dengan kemampuan untuk memilah informasi dan konten di media sosial, serta banyaknya kasus penyimpangan dan konten negatif, seperti hoax, kecurangan, pelanggaran privasi, pornografi, dan lainnya (Anggeraini et al., 2019; Damayanti & Gemiharto, 2019; Kusumastuti et al., 2021; Prihatmojo & Badawi, 2020). Kemudahan untuk menyebarkan informasi melalui media digital pasti memiliki efek positif dan negatif bagi generasi muda yang belum memahaminya. Efek negatif dari penggunaan media digital dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak-anak dan remaja (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Pentingnya penggunaan teknologi secara etis mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memandang teknologi sebagai alat yang harus digunakan dengan tanggung jawab moral (Prihatmojo & Badawi, 2020). Etika dalam penggunaan teknologi menekankan nilai-nilai seperti privasi, keadilan, dan keamanan. Penggunaan teknologi secara etis menuntut pemikiran kritis terhadap dampak sosial dan individu dari inovasi teknologi. Teknologi dapat memberikan manfaat maksimal tanpa melanggar hak asasi manusia, menciptakan ketidaksetaraan, atau merugikan lingkungan. Selain itu, penggunaan teknologi secara etis mencakup pemahaman tentang keadilan digital dan kesetaraan akses, memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Dengan mengutamakan etika dalam penggunaan teknologi, dapat membentuk sebuah masyarakat yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di era digital (Schoentgen & Wilkinson, 2021).

Terdapat empat komponen etika literasi digital diantaranya (1) etika digital; (2) pengetahuan terhadap informasi yang mengandung hoax, pornografi, ujaran kebencian, perundungan, dan konten negatif lainnya; (3) pengetahuan dasar dalam berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi di ruang digital sesuai kaidah etika digital dan ketentuan yang berlaku; dan (4) pengetahuan dasar dalam bertransaksi dan berinteraksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan kaidah dan ketentuan etika digital (Kusumastuti et al., 2021). Pemanfaatan ruang digital saat ini semakin berkembang di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan. Hal ini mendorong pentingnya literasi digital yang tidak hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman etis, kritis, dan reflektif terhadap penggunaan teknologi. Dengan menguasai literasi digital secara utuh, peserta didik

diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menyaring informasi secara kritis, serta menjalin komunikasi dan kolaborasi yang sehat di dunia maya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam pentingnya etika dalam konteks literasi digital di era globalisasi saat ini. Dengan memahami pentingnya etika dalam literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkait mengoptimalkan manfaat teknologi digital tanpa merugikan individu atau masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan literasi digital yang diperkuat dengan prinsip etika. Dengan demikian, fokus penelitian ini mendeskripsikan pentingnya etika dalam konteks literasi digital di era globalisasi saat ini. Dengan memahami pentingnya etika dalam literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkait mengoptimalkan manfaat teknologi digital berdasarkan prinsip etika digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Menurut Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang dipergunakan atau internet dengan bantuan berbagai macam material yang dimanfaatkan untuk penelitian. Studi kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Studi kepustakaan sudah dilakukan juga oleh penulis lain seperti Ali & Setiawan (2021), Adlini et al., (2022), dan Setiono & Kuswandi (2023).

Penelitian studi pustaka mengadopsi Zed (2014) dengan empat tahapan: 1) menyiapkan perlengkapan yang diperlukan; 2) membuat bibliografi kerja; 3) mengatur waktu; dan 4) membaca atau mencatat bahan penelitian. Berdasarkan tahapan studi pustaka tersebut, peneliti melakukan penelitian dalam waktu tiga bulan, dimulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2023. Sumber pengumpulan data berasal dari buku dan artikel penelitian yang relevan dengan topik urgensi etika dalam literasi digital. Menurut Sari & Asmendri (2020), pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku dan artikel penelitian sebelumnya.

Relevansi mengenai etika dalam literasi digital di era globalisasi memerlukan analisis kritis dan mendalam berdasarkan kajian pustaka yang diperoleh berdasarkan berbagai referensi yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data, dengan cara melakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, dan melakukan kategorisasi atau klasifikasi data berdasarkan tema, konsep, atau variabel yang muncul dalam studi pustaka sesuai dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan yang disebut sebagai literasi komputer, literasi teknologi informasi, literasi informasi, dan literasi media. Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Law et al., 2018; Tian & Park, 2022). Literasi digital merupakan konsep penting untuk memahami teknologi, informasi, dan komunikasi. Dengan literasi digital, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta menyaring informasi yang tersebar luas di dunia maya (Chen et al., 2022; Kong, 2014; Novitasari et al., 2020; Petrucco & Ferranti, 2017). Misalnya, literasi TIK (*ICT Literacy*) adalah kemampuan teknis yang memungkinkan anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam perkembangan budaya dan pelayanan publik berbasis digital (Law et al., 2018).

Setiap individu perlu memahami dan menyadari bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang penting untuk dapat berpartisipasi di dunia digital saat ini (Andriopoulou et al., 2022; Tian & Park, 2022). Literasi digital sama pentingnya dengan kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan kemampuan dasar lainnya. Pola pikir generasi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya karena mereka memiliki akses ke teknologi digital yang tak terbatas. Setiap orang harus dapat bertanggung jawab atas cara mereka menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dan keluarga berkat teknologi digital. Seseorang yang literat digital memiliki kemampuan untuk memproses berbagai jenis data, memahami pesan, dan berkomunikasi dengan baik. Termasuk memahami kapan dan

bagaimana teknologi harus digunakan untuk mencapai tujuan dan membuat, bekerja, dan berkolaborasi sesuai dengan standar etika (Law et al., 2018; Wang & He, 2022).

Literasi digital dapat menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Masyarakat termasuk siswa, tidak mudah termakan oleh isu-isu provokatif, korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital (Ali & Setiawan, 2021; Saraswati et al., 2020). Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat cenderung menjadi aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersamaan dari berbagai kalangan. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan yang berkualitas (Law et al., 2018; Wang & He, 2022).

Urgensi Etika dalam Literasi Digital

Etika dalam literasi digital menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan kompleks yang muncul di era globalisasi yang didorong adanya perkembangan teknologi. Dalam literasi digital, etika mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, tanggung jawab, dan standar perilaku yang harus dipatuhi saat berinteraksi dalam dunia digital (Schoentgen & Wilkinson, 2021; Vayena et al., 2018; Young et al., 2018). Dalam situasi seperti ini, etika berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan teknologi agar memiliki efek positif dan meminimalkan efek negatifnya. Selain itu, etika digital berfungsi sebagai alat untuk memerangi disparitas dalam akses teknologi dan menciptakan lingkungan digital yang inklusif. Selain itu, pentingnya etika dalam literasi digital tercermin dalam kemampuan orang untuk belajar keterampilan penting seperti analisis data dan pengambilan keputusan yang bijak dalam dunia digital yang terus berubah. Etika literasi digital sangat penting dalam beberapa hal seperti mencegah penyebaran informasi palsu, melawan *cyberbullying* dan ujaran kebencian, dan menghormati privasi pengguna (Ali & Setiawan, 2021; Pastor-Escuredo, 2020; Schoentgen & Wilkinson, 2021; Utami et al., 2022).

1. Mencegah Penyebaran Informasi Palsu

Mencegah penyebaran informasi palsu (hoaks) merupakan salah satu aspek penting dari etika dalam literasi digital di era globalisasi (Ali & Setiawan, 2021). Dalam lingkungan digital yang semakin terkoneksi, informasi dapat dengan cepat disebarkan tanpa melewati proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, tindakan pencegahan terhadap penyebaran informasi palsu menjadi krusial untuk

memitigasi dampak negatifnya terhadap masyarakat.

Etika dalam literasi digital menuntut kewaspadaan dan kekritisan dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi online. Literasi digital memerlukan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber digital (Anderson & Johnston, 2016; Boeres, 2018; Novitasari et al., 2020). Hal ini penting untuk melawan misinformasi dan mengembangkan pemahaman yang bernuansa tentang konten digital (Astuti et al., 2021). Dengan demikian, individu harus dilatih untuk melakukan verifikasi sumber, memeriksa keaslian konten, dan memahami konteks informasi sebelum membagikannya. Selain itu, pendekatan kolektif juga diperlukan, melibatkan platform media sosial, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil untuk menerapkan kebijakan yang mencegah penyebaran informasi palsu, serta meningkatkan literasi digital secara luas.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran hoaks. Upaya tindakan yang dilakukan pemerintah dengan memblokir situs web yang sering menyebarkan hoaks. Namun, tindakan tersebut dianggap tidak tepat. Kemudian, pemerintah membentuk lembaga nasional untuk mengawasi semua aktivitas siber yang memengaruhi individu dan kelompok. Selain itu, pemerintah telah membuat undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 28 Ayat 1 UU ITE, yang menangani pelaku penyebaran hoaks.

Pendidikan literasi digital yang berfokus pada kemampuan pengguna untuk mengenali, menghindari, dan melawan informasi palsu menjadi suatu keharusan (Ali & Setiawan, 2021; Kusumastuti et al., 2021). Dengan demikian, individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital dengan kesadaran penuh tentang dampak dan tanggung jawab mereka dalam mencegah penyebaran informasi palsu. Upaya bersama dalam menciptakan budaya literasi digital yang etis dan kritis akan membantu melindungi integritas informasi online dan mempromosikan penggunaan teknologi yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat global.

2. Menghormati Privasi Pengguna

Menghormati privasi pengguna adalah sebuah prinsip etika dalam literasi digital yang penting di era globalisasi ini. Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi pribadi pengguna menjadi semakin rentan terhadap pengumpulan, penggunaan, dan penyebaran yang tidak sah (Widiasari & Thalib, 2022). Oleh karena itu,

etika literasi digital menekankan perlunya melindungi privasi individu sebagai hak dasar yang perlu dihormati.

Menghormati privasi pengguna melibatkan kesadaran dan tindakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa data pribadi tidak disalahgunakan atau diakses tanpa izin yang sah. Hal ini mencakup upaya untuk memahami dan mengelola pengaturan privasi pada platform online, memahami konsekuensi dari berbagi informasi pribadi, serta memahami bagaimana data dikumpulkan dan digunakan oleh layanan digital (DeHart, 2021). Individu juga perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga privasi mereka sendiri, termasuk cara menggunakan alat pengamanan digital dan memahami kebijakan privasi situs web atau aplikasi yang mereka gunakan.

Penting bagi penyedia layanan digital dan platform online untuk mengadopsi kebijakan privasi yang transparan dan aman. Mereka harus memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana data pengguna akan digunakan dan memberikan opsi pengaturan privasi yang memadai. Dengan menghormati privasi pengguna, dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, tepercaya, dan etis. Sehingga, menciptakan landasan yang kuat untuk kepercayaan di antara pengguna, perusahaan, dan penyedia layanan digital, dan pada gilirannya, memajukan literasi digital secara menyeluruh.

Contoh konkret dari menghormati privasi pengguna adalah ketika suatu platform media sosial memberikan pengguna kontrol penuh atas pengaturan privasi mereka. Sebagai contoh, Facebook memberikan opsi bagi pengguna untuk menyesuaikan siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka, termasuk status, foto, dan informasi lainnya. Pengaturan privasi ini memungkinkan pengguna untuk memilih apakah ingin membagikan konten dengan semua orang, teman-teman tertentu, atau bahkan hanya dengan diri mereka sendiri. Selain itu, aplikasi email seperti Gmail memberikan opsi enkripsi end-to-end, yang memastikan bahwa isi email hanya dapat dibaca oleh pengirim dan penerima yang sah. Fitur ini membantu melindungi informasi sensitif dari pihak yang tidak diinginkan, sehingga meningkatkan privasi pengguna. Di dunia *e-commerce*, situs web seperti Amazon memberikan transparansi terkait dengan pengumpulan data pelanggan dan bagaimana data tersebut digunakan.

Dengan memberikan kontrol kepada pengguna atas informasi pribadi dan memberikan opsi yang jelas terkait dengan privasi, platform dan layanan ini menunjukkan komitmen untuk

menghormati privasi pengguna. Praktik-praktik seperti ini membantu membentuk budaya literasi digital yang etis dan memberdayakan pengguna untuk menjaga privasi secara aktif dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

3. Melawan *Cyberbullying* dan *Hate speech*

Melawan *cyberbullying* dan *hate speech* adalah bagian krusial dari etika dalam literasi digital di era globalisasi. *Cyberbullying*, atau pelecehan daring, dan *hate speech*, atau ujaran kebencian, merupakan ancaman serius terhadap kesehatan mental, keamanan, dan kesejahteraan individu dalam lingkungan digital (Aprila et al., 2022; Peranginangin et al., 2022). Etika literasi digital menuntut perlindungan terhadap hak asasi manusia dan menghormati martabat setiap individu, termasuk dalam dunia maya. Melawan *cyberbullying* melibatkan pendidikan dan kesadaran mengenai dampak negatif dari perilaku online yang merendahkan dan merugikan. Individu perlu diberdayakan dengan keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengatasi *cyberbullying*, serta dilibatkan dalam budaya online yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan menghormati hak privasi. Platform media sosial dan penyedia layanan online juga memainkan peran penting dengan menerapkan kebijakan yang tegas dan efektif terhadap perilaku *cyberbullying* (Fajri et al., 2023; Kusumastuti et al., 2021; Widiyari & Thalib, 2022).

Sementara itu, melawan *hate speech* memerlukan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, inklusif, dan menghormati keberagaman. Perusahaan teknologi harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyebaran *hate speech* melalui pemantauan konten dan penerapan kebijakan yang jelas. Pendidikan literasi digital juga dapat membantu mengembangkan pemahaman kritis terhadap bahaya *hate speech* dan membentuk sikap yang melawan intoleransi (Peranginangin et al., 2022; Timur et al., 2021).

Dalam hal ini, etika literasi digital mendorong pembentukan budaya online yang mempromosikan dialog positif, perspektif yang beragam, dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu. Melalui upaya bersama, dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan beretika, di mana setiap individu dapat berpartisipasi tanpa takut akan pelecehan atau diskriminasi.

4. Menumbuhkan Kesadaran Tanggung Jawab Digital

Menumbuhkan kesadaran tanggung jawab digital adalah aspek penting dalam literasi digital di era yang terus berkembang ini. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan implikasi moral dan

etis dalam setiap tindakan online, serta pengakuan terhadap dampak yang mungkin timbul dari interaksi digital. Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi, individu perlu menyadari bahwa setiap tindakan mereka dalam dunia maya memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi diri mereka sendiri, komunitas, dan masyarakat secara luas (Hutauruk, 2017; Kusumastuti et al., 2021).

Kesadaran tanggung jawab digital mencakup berbagai hal, mulai dari pemahaman akan perlunya melindungi privasi pribadi hingga keberanian untuk melawan perilaku online yang merugikan, seperti penyebaran hoaks atau partisipasi dalam *cyberbullying*. Ini juga mencakup penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, termasuk pemahaman akan pentingnya menjaga keamanan informasi pribadi dan keluarga.

Pendidikan dan kampanye kesadaran tanggung jawab digital memainkan peran kunci dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku online (Tsoraya et al., 2023; Hutauruk, 2017). Dengan mengembangkan pemahaman tentang dampak individu dan kolektif dari tindakan online, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, etis, dan berkelanjutan. Kesadaran tanggung jawab digital menjadi pondasi untuk masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya di era digital ini, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk kemajuan positif tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Menumbuhkan kesadaran tanggung jawab digital pada saat ini memerlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan pendidikan, kampanye sosial, dan kerjasama lintas sektor. Pendidikan literasi digital di sekolah menjadi fondasi penting, dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang membahas etika digital, keamanan online, dan dampak *cyberbullying* (Aprila et al., 2022; Dwi Tsoraya et al., 2023; Peranginangin et al., 2022). Selain itu, kampanye kesadaran di media sosial dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan influencer digital untuk menyebarkan informasi dan tips terkait tanggung jawab digital. Inisiatif dari perusahaan teknologi juga diperlukan, seperti mengimplementasikan fitur pengamanan dan mendukung program edukasi di suatu platform. Pelatihan khusus untuk orang tua, yang mencakup pemahaman terhadap teknologi yang digunakan anak-anak mereka, dapat dilakukan untuk membangun dukungan keluarga dalam menerapkan tanggung jawab digital. Di tempat kerja, program pelatihan mengenai etika digital dapat membantu karyawan memahami konsekuensi dari perilaku online mereka

terhadap citra perusahaan dan memastikan keamanan data.

Sebagai contoh, sebuah kampanye di media sosial dapat dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, memicu diskusi dan interaksi positif di antara pengguna. Pada saat yang sama, perusahaan teknologi dapat mengadakan webinar atau lokakarya daring untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kebijakan dan fitur keamanan di platform mereka. Dengan demikian, langkah-langkah ini menciptakan ekosistem yang mendukung kesadaran tanggung jawab digital, memastikan bahwa individu dari berbagai lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya bertindak secara etis dan bertanggung jawab di dunia digital saat ini (Elliott & Spence, 2017; Kusumastuti et al., 2021).

Tantangan dalam Implementasi Etika Literasi Digital

Implementasi etika dalam literasi digital dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan dan perhatian serius (Kuyumdzhieva, 2018; Pastor-Escuredo, 2020; Utami et al., 2022). Tantangan etika dalam implementasi literasi digital diantaranya: 1) kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai etika digital; 2) ketidaksetaraan akses dan penguasaan teknologi menjadi hambatan dalam memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat mengikuti literasi digital dengan pemahaman yang mendalam; 3) regulasi dan penegakan hukum yang kurang memadai juga menjadi tantangan serius dalam menangani pelanggaran etika digital; 4) peran pendidikan formal juga dihadapkan pada tantangan dalam mengintegrasikan materi etika digital ke dalam kurikulum, dan terkadang keterbatasan sumber daya menyulitkan implementasi literasi digital yang efektif.

1. Kurangnya Kesadaran Etika Digital

Kurangnya kesadaran mengenai etika digital merupakan tantangan serius dalam membangun perilaku yang bertanggung jawab dan etis di dunia maya. Banyak individu yang belum sepenuhnya menyadari implikasi moral dari tindakan mereka online, termasuk dalam hal penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi (Aprila et al., 2022; Dwi Tsoraya et al., 2023; Hutauruk, 2017). Contohnya, ada beberapa pengguna media sosial tanpa disadari menyebarkan berita palsu atau informasi yang tidak diverifikasi secara cermat, terutama dalam situasi berita darurat atau kontroversial. Ketidapahaman akan cara menyaring informasi dan mengidentifikasi

sumber yang dapat dipercaya dapat berkontribusi pada penyebaran konten yang merugikan.

Kurangnya kesadaran ini juga tercermin dalam tindakan-tindakan yang merugikan, seperti tindakan *cyberbullying*, yang mungkin terjadi tanpa pemahaman sepenuhnya terhadap dampak psikologis yang bisa dialami korban (Aprila et al., 2022; Peranginangin et al., 2022). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai etika digital menjadi krusial agar pengguna dapat berpartisipasi dalam lingkungan online dengan sikap yang lebih kritis, tanggung jawab, dan etis.

2. Ketidaksetaraan Akses dan Penguasaan Teknologi

Ketidaksetaraan akses dan penguasaan teknologi menciptakan divisi digital yang signifikan di masyarakat. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan dalam kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Individu yang memiliki akses terbatas ke perangkat digital, koneksi internet, atau pelatihan teknologi mungkin mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber daya digital untuk meningkatkan kehidupan mereka (Elliott & Spence, 2017; Fajri et al., 2023). Contohnya, di beberapa wilayah atau komunitas yang kurang berkembang, ketidaksetaraan infrastruktur teknologi dapat menghambat akses ke pendidikan online, peluang pekerjaan digital, atau layanan kesehatan daring.

Penguasaan teknologi juga menjadi faktor penting dalam ketidaksetaraan digital. Orang yang tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai dalam menggunakan teknologi digital dapat merasa terpinggirkan dari kemajuan sosial dan ekonomi yang didorong oleh inovasi digital. Kesulitan dalam mengoperasikan perangkat, menggunakan aplikasi, atau memahami risiko keamanan online dapat membatasi partisipasi aktif dalam masyarakat digital.

Perlu ada kerja sama antara lembaga pemerintah, perusahaan swasta, dan organisasi masyarakat untuk mengatasi ketidaksetaraan akses dan penguasaan teknologi. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan infrastruktur teknologi, memberikan pelatihan literasi digital yang inklusif, dan menciptakan program pendidikan yang merata (Anggraini & Maulidya, 2020; Dwi Tsoraya et al., 2023; Schoentgen & Wilkinson, 2021). Dengan mengurangi kesenjangan digital, dapat dipastikan bahwa manfaat teknologi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dan memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam era digital ini secara setara.

3. Tantangan Regulasi dan Penegakan Hukum

Tantangan dalam regulasi dan penegakan hukum dalam konteks literasi digital merupakan kendala serius dalam menjaga perilaku online yang etis dan bertanggung jawab (DeHart, 2021; Widiasari & Thalib, 2022). *Pertama*, munculnya teknologi baru dengan cepat menyulitkan pembuatan undang-undang dan regulasi yang dapat mengakomodasi perkembangan tersebut secara efektif. Misalnya, regulasi tentang perlindungan data pribadi seringkali kesulitan mengikuti perkembangan model bisnis dan teknologi baru yang melibatkan pengumpulan dan penggunaan data secara masif.

Kedua, lingkup hukum yang berbeda antarwilayah dan negara dapat menciptakan celah yang memungkinkan perilaku digital yang merugikan diatur oleh yurisdiksi yang lebih lemah atau tidak ada regulasi sama sekali. Ini menjadi tantangan nyata dalam menangani isu global seperti penyebaran informasi palsu atau praktik perusahaan teknologi yang kurang etis.

Ketiga, penegakan hukum dalam lingkungan digital sering kali sulit dilakukan karena sulitnya melacak dan mengidentifikasi pelaku kejahatan online. Keterampilan teknis yang tinggi diperlukan untuk menyelidiki dan mengungkap kejahatan digital, dan hal ini dapat melampaui kemampuan banyak lembaga penegak hukum.

Keempat, tingkat perkembangan hukum dan regulasi di berbagai negara atau wilayah sering tidak sejalan dengan laju inovasi teknologi. Akibatnya, sanksi dan penegakan hukum dapat terasa tidak memadai atau tidak sebanding dengan dampak sosial dan ekonomi dari perilaku digital yang merugikan.

Dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama internasional untuk menciptakan kerangka regulasi yang konsisten dan efektif, serta peningkatan kemampuan penegakan hukum untuk menghadapi kejahatan digital. Regulasi dan penegakan hukum yang lebih baik akan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, adil, dan etis bagi seluruh pengguna.

4. Peran Pendidikan dalam Mengatasi Tantangan

Peran pendidikan menjadi krusial dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan literasi digital. Melalui pendidikan, individu dapat dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab dalam dunia digital yang terus berkembang. Program literasi digital di sekolah dapat memberikan dasar yang kokoh bagi pengguna untuk memahami implikasi

moral dan etika dalam penggunaan teknologi, serta membekali mereka dengan keterampilan kritis untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi (Dwi Tsoraya et al., 2023; Hutauruk, 2017; Peranginangin et al., 2022).

Pendidikan literasi digital juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan akses dan penguasaan teknologi (Fajri et al., 2023; Pratiwi & Pritanova, 2017; Prihatmojo & Badawi, 2020). Dengan memberikan keterampilan teknologi dan literasi digital kepada seluruh lapisan masyarakat, pendidikan dapat membantu mengurangi divisi digital dan meningkatkan partisipasi setara dalam ekosistem digital. Upaya pendidikan ini juga dapat mengajarkan tanggung jawab digital, membangun kesadaran akan dampak tindakan online, dan merangsang sikap yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi (Fajri et al., 2023; Schoentgen & Wilkinson, 2021; Young et al., 2018). Melalui pendidikan, masyarakat dapat lebih memahami dan menanggapi tantangan regulasi dan penegakan hukum dalam literasi digital. Pembelajaran ini dapat melibatkan pemahaman tentang peran hukum dalam melindungi hak privasi dan keamanan online, serta bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dalam pembentukan kebijakan dan perundang-undangan yang mendukung etika digital. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan penting dalam mengatasi berbagai tantangan literasi digital, menciptakan masyarakat yang cerdas, sadar etika, dan mampu menghadapi perubahan dinamis di era digital ini.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa etika dalam literasi digital berperan sebagai pedoman dalam penggunaan teknologi agar memiliki efek positif dan meminimalkan dampak negatifnya, serta menciptakan lingkungan digital yang inklusif. Selain itu, kesadaran tanggung jawab digital menjadi pondasi untuk masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya di era digital ini. Etika literasi digital sangat penting dalam beberapa hal seperti mencegah penyebaran informasi palsu, melawan *cyberbullying* dan ujaran pecehan, dan menghormati privasi pengguna. Langkah-langkah konkret yang melibatkan pendidikan,

kampanye sosial, dan kerjasama lintas sektor diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab digital. Tantangan dalam implementasi etika literasi digital termasuk kurangnya kesadaran etika digital, ketidaksetaraan akses dan penguasaan teknologi, tantangan regulasi dan penegakan hukum, serta peran pendidikan dalam mengatasi tantangan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi krusial dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ali, M., & Setiawan, H. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Milenial. *AR-RAHMAH: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.55849/ar-rahmah.v1i1.9>
- Andriopoulou, A., Giakoumi, S., Kouvarda, T., Tsabaris, C., Pavlatou, E., & Scoullou, M. (2022). Digital Storytelling As An Educational Tool for Scientific, Environmental and Sustainable Development Literacy on Marine Litter In Informal Education Environments (Case Study: Hellenic Center for Marine Research). *Mediterranean Marine Science*, 23(2), 327–337. <https://doi.org/10.12681/mms.26942>
- Anderson, A., & Johnston, B. (2016). From Information Literacy to Social Epistemology: Insights from Psychology. In *From Information Literacy to Social Epistemology: Insights from Psychology*. <https://doi.org/10.1016/C2014-0-04560-1>
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Anggani Linggar Bharati, D. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/313>
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>

- APJII. (2023). *Survei Penetrasi Internet Penggunaan dan Perilaku Internet*. Online diakses pada 2 November 2023, Retrieved in <https://survei.apjii.or.id/>.
- Aprila, D., Mutaqien, R., Hadi, M. R. N., Alamsyah, F. R., & Zulkarnaen, A. I. (2022). Peningkatan dan Pelatihan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian di Rumah Tahfidz Quran Abulyatama. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia E-ISSN*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v1i1.1>
- Astuti, S. I., Lumakto, G., & Mulyati, H. (2021). Constructing Tular Nalar: A Digital Literacy Curriculum for Specific Themes In Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 2021(Special Issue), 223–240. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85137051885&partnerID=40&md5=0239def3f4609ab6db4769f4ea5292da>
- Boeres, S. (2018). Literacy and The Organization of Digital Information Coupled With Lifelong Learning. *Revista Digital de Biblioteconomia e Ciencia Da Informacao*, 16(2), 483–500. <https://doi.org/10.20396/rdbci.v16i2.8651507>
- Chen, C.-M., Li, M.-C., & Chen, Y.-T. (2022). The effects of web-based inquiry learning mode with the support of collaborative digital reading annotation system on information literacy instruction. *Computers and Education*, 179. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104428>
- Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Communication*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.36080/comm.v10i1.809>
- DeHart, J. D. (2021). Review of The ethics of digital literacy: Developing knowledge and skills across grade levels. *Education Review*, 28. <https://doi.org/10.14507/er.v28.3111>
- Dwi Tsoraya, N., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4>
- Elliott, D., & Spence, E. H. (2017). Ethics for a Digital Era. In *Ethics for a Digital Era*. John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118968888>
- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5079>
- Hutauruk, A. F. (2017). Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.186>
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Etis Bermedia Digital* (F. Kusumastuti & S. I. Astuti, Eds.). Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kuyumdzhieva, A. (2018). Ethics Challenges in the Digital Era: Focus on Medical Research. *Ethics and Integrity in Health and Life Sciences Research*, 4, 45–62. <https://doi.org/10.1108/s2398-601820180000004004>
- Kong, S. C. (2014). Developing Information Literacy and Critical Thinking Skills Through Domain Knowledge Learning In Digital Classrooms: An Experience of Practicing Flipped Classroom Strategy. *Computers and Education*, 78, 160–173. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.009>
- Law, N., Woo, D., Torre, J. de la, & Wong, G. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. Online diakses pada 2 November 2023, Retrieved in <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
- Novitasari, M., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L., & Widyasari, C. (2020). Habituation of Digital Literacy and Critical Thinking In Mathematics in Elementary School. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3395–3399. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->

- 85082705943&partnerID=40&md5=98cae05fc55a7b0733c9e1fc9cdce5bc
- Pastor-Escuredo, D. (2020). *Ethics in the digital era*. (March 1, 2020). Available at <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4067373>
- Petrucco, C., & Ferranti, C. (2017). Developing Critical Thinking in Online Search. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 13(3), 35–45. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1390>
- Peranginangin, P., Farid, R., Fahira, A., Laiy, T., Ardiansyah, S. I., Agustina, E., Rivanti, F., Rahmawati, S., Jaya, D., & Kwok, T. (2022). Edukasi Penghindaran Tindakan Bullying dan Hate Speech Terhadap Murid Sma Harapan Utama. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Saraswati, S. W. E., Setiawan, D., & Hilyana, F. S. (2020). Dampak Penggunaan Smartphone pada Perilaku Anak di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6432>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Schoentgen, A., & Wilkinson, L. (2021). Ethical Issues in Digital Technologies. *23rd Biennial Conference of the International Telecommunications Society (ITS): "Digital Societies and Industrial Transformations: Policies, Markets, and Technologies in a Post Covid World."* <http://hdl.handle.net/10419/238052>
- Setiono, P., & Kuswandi, D. (2023). Konsep Pendidikan H. Agus Salim dan Relevansinya dalam Pendidikan Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24176/wasis.v4i2.11305>
- Tian, X., & Park, K. H. (2022). Learning Approaches Influence on College Students' Digital Literacy: The Role of Self-Determination Theory. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(14), 78–93. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i14.31413>
- Timur, A. J. L. P., Jupriono, D., & Hakim, L. (2021). Etika Penggunaan Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya dalam Bermedia Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 01(1), 1, 1–16. <https://doi.org/10.69957/relasi.v1i01.129>
- Utami, K., Apriyana, S., & Saputra, E. (2022). The Urgency of Digital Literacy and Ethics for Parents in Educating Children in the Digital Age. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4605>
- Vayena, E., Tobias, H., Afua, A., & Alessandro, B. (2018). Digital Health: Meeting The Ethical and Policy Challenges. *Swiss Medical Weekly*, 148, 1–9. <https://doi.org/10.4414/smw.2018.14571>
- Wang, G., & He, J. (2022). Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(16), 43–58. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i16.31377>
- Widiasari, N. K. N., & Thalib, E. F. (2022). The Impact of Information Technology Development on Cybercrime Rate in Indonesia. *Journal of Digital Law and Policy*, 1(2), 73–86. <https://doi.org/10.58982/jdlp.v1i2.165>
- Young, J. A., Mcleod, D. A., & Brady, S. R. (2018). The Ethics Challenge: 21st Century Social Work Education, Social Media, and Digital Literacies. *The Journal of Social Work Values and Ethics*, 15(1), 13–22. <https://www.jswve.org/wp-content/uploads/2018/01/10-015-105-JSWVE-2018.pdf>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.